

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

IVA, istilah dari Inspeksi Visual dengan Asam Asetat, yaitu tes penting bertujuan agar deteksi dini kanker serviks. Cara ini bukan hanya cepat dan akurat, bahkan dapat dilakukan dengan mudah oleh paramedis. Kesederhanaan, efektivitas, dan keterjangkauannya menjadikannya pilihan pemeriksaan yang ideal. Prosesnya mudah, hanya memerlukan 3-5% asam asetat atau cuka, beserta peralatan dasar. Saat dioleskan, asam asetat akan menyorot lesi prakanker dengan menyebabkan perubahan warna keputihan yang jelas pada serviks, yang dikenal sebagai acetowhite. Perubahan yang terlihat ini berfungsi sebagai indikator penting dari potensi kondisi prakanker atau kanker, menjadikan IVA alat yang efisien dalam melawan kanker serviks (Siwi & Trisnawati, 2017).

Di Indonesia, pencegahan dan pengendalian kanker telah menjadi prioritas penting bagi pemerintah, khususnya dalam menangani dua jenis kanker yang paling umum: kanker serviks dan kanker payudara. Untuk mengatasi tantangan kesehatan ini, berbagai inisiatif telah dilaksanakan, termasuk program deteksi dini yang dirancang khusus untuk kedua kanker tersebut. Untuk kanker payudara, Pemeriksaan Payudara Klinis (dikenal sebagai SADANIS) digunakan, sedangkan metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) digunakan untuk skrining kanker serviks. Program-program ini secara khusus menargetkan wanita berusia 30 hingga 50 tahun, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan diagnosis dini di antara kelompok demografi utama ini. (Mading et al., 2022)

Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) adalah satu diantara sistem skrining kanker serviks yang penting dalam mengenali perubahan prakanker/kanker serviks saat masa pertama. Namun, terdapat beberapa masalah yang seringkali dihadapi terkait pemeriksaan IVA pada wanita, seperti tingkat pengetahuan yang rendah, sumber informasi yang kurang memadai serta kurangnya dukungan para suami dan petugas kesehatan (Sri Arina Manihuruk, dkk 2021)

Kesadaran masyarakat Indonesia terhadap kanker, khususnya kaum perempuan, masih sangat terbatas sehingga menyebabkan rendahnya tingkat deteksi dini. Terdapat beberapa aspek yang memengaruhi sikap individu pada deteksi dini kanker serviks. Dari Evannet, perasaan takut didiagnosis kanker kerap membuat seseorang enggan melakukan pemeriksaan dini. Selain itu, banyak perempuan yang merasa cemas, khawatir, dan malu saat melakukan pemeriksaan IVA. Rasa tidak nyaman tersebut diperparah dengan adanya orang lain selain pasangan dalam proses pemeriksaan. Penelitian yang dilakukan Nisa memperkuat pandangan tersebut, yang memperlihatkan kalau besar responden dengan perasaan ragu menjalani pemeriksaan IVA dikarenakan perasaan malu serta kurang nyaman karena prosedur tersebut bersifat invasif dan dilakukan di area intim.(Susilawati et al., 2022)

Wanita yang belum pernah menjalani pemeriksaan VIA sering kali memiliki pengetahuan yang terbatas tentang prosedur tersebut. Kesenjangan informasi ini menyebabkan ketidakpastian mengenai potensi manfaat pemeriksaan VIA. Akibatnya, mereka yang tidak terbiasa dengan proses tersebut mungkin merasa kurang yakin tentang signifikansi dan keuntungannya, karena pemahaman mereka masih belum lengkap.

Pengetahuan seseorang tidak diragukan lagi dibentuk oleh pendidikan formal. Secara umum, diasumsikan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi dengan pengetahuan yang lebih luas. Namun, penting untuk dicatat bahwa individu dengan pendidikan formal yang terbatas masih dapat memiliki pengetahuan yang signifikan. Pembelajaran tidak terbatas pada pendidikan formal; pembelajaran juga dapat diperoleh melalui cara nonformal. Pengetahuan tentang suatu subjek mencakup aspek positif dan negatif, yang sangat penting dalam membentuk sikap seseorang. Semakin banyak informasi dan pengalaman positif yang dimiliki seseorang mengenai suatu objek, semakin baik pula sikap mereka terhadap objek tersebut.

Perempuan usia produktif sering kali ragu menjalani tes IVA, keengganan yang dapat dipahami melalui Health Belief Model (HBM), khususnya terkait hambatan yang dirasakan. Persepsi ini berasal dari kurangnya informasi mengenai manfaat dan risiko yang terkait dengan tes IVA, serta rincian tentang proses pengujian dan implikasi jika tidak berpartisipasi. Banyak perempuan bergelut dengan berbagai pikiran negatif tentang tes IVA, seperti kekhawatiran tentang potensi rasa sakit, takut menerima hasil yang tidak menguntungkan yang dapat menarik perhatian yang tidak diinginkan, perasaan malu karena sifat pemeriksaan yang sensitif, dan kekhawatiran yang berasal dari keyakinan agama. Lebih jauh, tuntutan kehidupan sehari-hari, termasuk tanggung jawab pekerjaan dan mengasuh anak, juga berkontribusi terhadap kesulitan yang mereka hadapi dalam memprioritaskan tes kesehatan yang penting ini. (Sahr & Kusumaningrum, 2018)

Meskipun deteksi dini kanker serviks penting, banyak wanita usia subur masih ragu untuk menjalani pemeriksaan. Seperti yang dikemukakan oleh Notoatmodjo

(2019), teori L. Green mengidentifikasi tiga aspek kunci yang memengaruhi perilaku individu dalam konteks ini. Yang pertama yaitu aspek predisposisi, meliputi sikap pribadi serta pengetahuan. Yang kedua adalah aspek pemungkin, yang mencerminkan adanya tempat informasi. Terakhir, faktor pendukung berkaitan dengan dorongan yang diberikan oleh pasangan, khususnya suami. (Widiyaningrum, 2023).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Manahuruk, 2021) Pengetahuan juga berpengaruh signifikan pada perilaku ibu saat menjalani tes IVA, memperoleh nilai p value 0,023. Responden dengan pengetahuan yang kurang cenderung tidak melakukan tes IVA. Dukungan petugas kesehatan berpengaruh terhadap perilaku ibu memperoleh nilai p value 0,013. Responden yang mendapat sokongan petugas kesehatan cenderung melakukan tes IVA. Minat ibu juga berpengaruh terhadap perilaku dengan nilai p value 0,047. Responden dengan minat tinggi cenderung melakukan tes IVA. Pendidikan dan dukungan suami tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku ibu dalam pelaksanaan tes IVA.

Studi serupa pernah dilakukan oleh (vania alda, 2024) dan berdasarkan hasil studi tersebut, memperoleh hasil, yaitu mayoritas responden belum pernah menjalankan pemeriksaan IVA (81,8%). Temuan penelitian menunjukkan bahwa cakupan deteksi dini kanker serviks melalui sistem IVA di wilayah ini masih relatif rendah. Terdapat korelasi yang nyata antara tingkat pendidikan, akses informasi, dan dukungan dari petugas kesehatan, yang semuanya memengaruhi pemanfaatan pemeriksaan IVA secara signifikan. Responden dengan pendidikan yang lebih tinggi, akses informasi yang lebih baik, dan dukungan yang kuat dari petugas kesehatan cenderung lebih terlibat dalam pemeriksaan IVA. Sebaliknya, penelitian

tidak menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden atau dukungan suami mereka dengan frekuensi pemeriksaan IVA. Meskipun banyak responden memiliki pemahaman yang baik tentang kanker serviks dan pentingnya deteksi dini, pengetahuan ini tidak selalu diwujudkan dalam tindakan terkait partisipasi IVA. Oleh karena itu, faktor utama yang memengaruhi penggunaan pemeriksaan IVA adalah tingkat pendidikan, akses informasi, dan dukungan petugas kesehatan. Meningkatkan partisipasi dalam pemeriksaan IVA memerlukan upaya bersama untuk meningkatkan penyebaran informasi dan mendukung keterlibatan profesional kesehatan.

Target pelaksanaan IVA di Sumatera Utara masih jauh dari harapan. Dalam kurun waktu 2020-2021, total wanita usia subur di Provinsi Sumatera Utara yang menjalani pemeriksaan IVA mencapai 8.525 orang. Namun, pada periode 2018-2019, hanya 33,59% dari target 50% yang tercapai. Begitu pula pada periode 2020-2021, capaiannya sangat rendah, yakni hanya 0,4% dari target ambisius yang ditetapkan sebesar 80%. Serta pada tahun 2019, hanya 275 orang (7,8%) dari 3.492 wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas, dengan jumlah IVA Positif 7 orang (Rismauli Situmorang dkk 2023).

Pada survey awal yang telah dilakukan pada wanita yang sudah menikah ketika ditanya mengenai IVA Tes, terdapat 8 dari 15 wanita mengetahui terkait IVA Tes, dan 8 dari 15 wanita tersebut malu untuk memeriksakan IVA dan 7 lainnya merasa takut. Selama kurun waktu lima tahun terakhir tren ibu-ibu yang memeriksakan IVA ke Puskesmas fluktuatif, tetapi belum sampai menyentuh angka 50% dengan target 75% pada tahun 2023. Dapat digambarkan sebagai berikut : tahun 2019 sebanyak 10,3 %, tahun 2020 sebanyak 16,2%, tahun 2021 sebanyak 28,3% tahun

2022 sebanyak 14,4% dan tahun 2023 sebanyak 45,5% (Dinas Kesehatan Deli Serdang 2023). Hal tersebut dapat diartikan kesadaran ibu-ibu mengenai pemeriksaan IVA di Puskesmas belum dapat dikatakan baik.

Efektivitas program deteksi dini kanker serviks menggunakan cara IVA sangat dipengaruhi pada kolaborasi pemerintah daerah dan pusat, juga dorongan masyarakat serta segala sektor terkait. Puskesmas menjadi garda terdepan dalam melaksanakan inisiatif penting ini di daerah setempat. Tanggung jawab mereka meliputi deteksi dini, advokasi, sosialisasi, promosi, edukasi, dan pencatatan. Perempuan usia subur sangat penting untuk mencapai tujuan program deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA. Meskipun program ini sudah berjalan cukup lama, partisipasi dalam pemeriksaan IVA masih sangat rendah. (Manihuruk, 2019).

Saat ini, pemeriksaan IVA sangat penting bagi semua wanita. Prosedur ini dirancang untuk membantu mencegah dan mendeteksi kanker serviks pada tahap awal. Kanker serviks adalah jenis kanker yang menyerang serviks, yaitu bagian bawah rahim yang menghubungkan rahim dengan vagina. (Mouliza & Maulidanita, 2020).

Pencegahan kanker serviks memerlukan pendekatan edukasi yang lebih luas dan komprehensif. Selain mempromosikan penggunaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA), penting guna memberikan informasi terperinci tentang kanker serviks itu sendiri gejala, penyebab, tindakan pencegahan, dan pengobatan yang tersedia. Pengetahuan ini akan memberdayakan wanita usia subur untuk menyadari pentingnya pemeriksaan IVA secara teratur. (Karyus et al., 2020).

Berdasarkan beberapa ulasan yang sudah dipaparkan diatas, oleh karena itu penulis tertarik dalam melaksanakan penelitian perihal “Hubungan Pengetahuan

Dengan Sikap Ibu Tentang Pemeriksaan IVA Di Wilayah kerja Puskesmas Pagar Merbau”

1.2. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada paparan di atas ,oleh karenanya rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Apakah Terdapat Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemeriksaan IVA Di Wilayah kerja Puskesmas Pagar Merbau

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang pemeriksaan IVA di Wilayah kerja Puskesmas Pagar Merbau.

1.3.2. Tujuan khusus

1. Menganalisis Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemeriksaan IVA
2. Menganalisis Sikap Ibu Tentang Pemeriksaan IVA
3. Menganalisis Hubungan Pengetahuan Dengan Pemeriksaan IVA
4. Menganalisis Hubungan Sikap Ibu dengan Pemeriksaan IVA

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambahkan keilmuan dalam bidang promosi kesehatan khususnya tentang pemeriksaan IVA

1.4.2. Bagi masyarakat

Menyampaikan informasi kepada masyarakat, khususnya kepada wanita usia subur, agar mereka dapat memahami pentingnya melakukan tes IVA sebagai langkah deteksi dini kanker serviks.

1.4.3. Bagi Universitas

Harapan dijalankannya penelitian ini bisa dijadikan refrensi untuk mahasiswa serta dosen seputar Hubungan pengetahuan dengan sikap ibu tentang pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Pagar Merbau.

